



Hubungan Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram

I Ketut Dirga Wiratma¹, Ni Wayan Rasmini², Ida Bagus Kade Yoga Pramana³

^{1,2,3} Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, NTB, Indonesia

e-mail : iketutdirgawiratma@gmail.com

Keywords:	Abstract
<i>Deep learning Approach, Learning Motivation, Students</i>	<p><i>Monotonous learning conditions often hinder the optimization of students' learning motivation. This study aims to examine the contribution of implementing a deep learning approach to students' learning motivation levels in the subjects of Hindu Religious Education and Character Education at State Senior High School 6 Mataram. This study employs a quantitative associative approach using an ex-post facto method. Data collection was conducted through questionnaires, observations, and documentation. Data analysis was performed using SPSS 25.0, encompassing descriptive and inferential analyses, including prerequisite tests such as normality and linearity tests, as well as hypothesis testing. The study population comprised all Hindu students in grade XII, with a sample drawn from classes XII₁ to XII₁₁ totaling 113 students. The analysis results showed that the mean score for the application of deep learning was 116.11, which falls into the "good" category within the score range of 92.5–120.25. Meanwhile, the average student learning motivation of 79.55 also falls within the "good" category in the range of 62.5–81.25. Based on the Spearman Rank test, a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.000 (< 0.05) was obtained, indicating a significant relationship between deep learning and learning motivation. A correlation coefficient of 0.575 indicates a strong, positive (direct) relationship. Therefore, the null hypothesis (H₀) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted, the contribution of deep learning (X) is able to influence the learning motivation variable (Y) by 33.06%, while the remaining 66.94% is influenced by other variables.</i></p>

Kata kunci:	Abstrak
<i>Pendekatan Deep learning, Motivasi Belajar, Siswa</i>	<p>Kondisi pembelajaran yang monoton kerap menjadi faktor penghambat terhadap optimalisasi motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini diproyeksikan untuk mengkaji kontribusi implementasi pendekatan <i>deep learning</i> terhadap tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan metode <i>ex-post facto</i>. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan dengan bantuan SPSS 25.0 yang mencakup analisis deskriptif serta analisis inferensial, meliputi uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas, serta</p>

	<p>pengujian hipotesis. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa Hindu kelas XII, dengan sampel yang diambil dari kelas XII1 hingga XII11 sebanyak 113 siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) penerapan <i>deep learning</i> sebesar 116,11 yang termasuk dalam kategori baik pada rentang nilai 92,5–120,25. Sementara itu, rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 79,55 juga berada pada kategori baik dalam rentang nilai 62,5–81,25. Berdasarkan uji Spearman Rank, diperoleh nilai signifikansi (<i>Sig. 2-tailed</i>) sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara <i>deep learning</i> dan motivasi belajar. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,575 menunjukkan hubungan yang kuat dan bersifat positif (searah). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga kontribusi <i>deep learning</i> (X) mampu mempengaruhi variabel motivasi belajar (Y) sebesar 33,06% sedangkan sisanya sebesar 66,94% dipengaruhi oleh variabel lain.</p>
--	---

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis guna mengoptimalkan potensi peserta didik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Orientasi pendidikan tidak semata-mata terletak pada pengembangan kecerdasan intelektual, melainkan juga pada pembentukan karakter serta internalisasi nilai-nilai moral. Sejalan dengan pandangan (Pristiwanti et al., 2023), pendidikan dipahami sebagai upaya sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara aktif, menyeluruh, dan seimbang. Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan memiliki landasan yuridis yang kokoh sebagaimana diatur dalam “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan nilai peserta didik”.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada hakikatnya tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran, sikap, serta perilaku peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai *dharma*. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, motivasi belajar siswa memiliki peran yang sangat krusial sebagai faktor pendorong keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki tingkat motivasi tinggi cenderung berupaya memahami ajaran agama Hindu secara komprehensif, termasuk nilai Tri Kaya Parisudha, Tatwam Asi, serta konsep Catur Purusartha, dan selanjutnya mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar menyebabkan peserta didik memandang pembelajaran agama sebatas aktivitas menghafal, sehingga proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual tidak berlangsung secara optimal. Peran guru sebagai motivator menjadi sangat penting dalam membangun dan meningkatkan semangat belajar peserta didik (Ekayanti & Astawa, 2022).

Hubungan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram
I Ketut Dirga Wiratma*

Motivasi belajar merupakan komponen krusial dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Konsep ini mencakup dorongan yang bersumber dari dalam diri (*intrinsic*) maupun dari luar individu (*extrinsic*) yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, berupaya memahami materi secara mendalam, serta menampilkan sikap positif terhadap proses pendidikan. Menurut (Iyai & Helsa, 2025), motivasi belajar, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, merupakan faktor esensial yang menentukan efektivitas pembelajaran. Senada dengan pandangan tersebut, (Dyatmika, 2022) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan energi pendorong dalam diri individu yang berfungsi untuk memunculkan, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipahami sebagai landasan utama yang berpengaruh signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, masih banyak dijumpai permasalahan motivasi belajar di SMA Negeri 6 Mataram, khususnya dalam mata pelajaran yang dianggap kurang menarik atau bersifat normatif, salah satunya adalah Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Mata pelajaran ini memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa, tetapi tidak jarang dianggap monoton dan hanya sebatas hafalan. Akibatnya, sebagian siswa menunjukkan motivasi yang rendah, ditandai dengan kurangnya perhatian, minimnya keterlibatan dalam diskusi, serta kecenderungan belajar hanya untuk memenuhi kewajiban akademik. Sejalan dengan penelitian (Prayoga et al., 2025), motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran ini masih tergolong rendah.

Dalam merespons permasalahan tersebut, guru dituntut untuk mampu mengembangkan inovasi dalam pendekatan maupun strategi pembelajaran (Devi et al., 2024). Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah pembelajaran berbasis *deep learning*, yang menekankan pada pendalaman pemahaman konsep, keterlibatan aktif peserta didik, serta penguatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Menurut Julianingsih (2025) pendekatan ini berkontribusi dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sementara Adnyana (2024) menegaskan bahwa *deep learning* mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan secara komprehensif, tidak sekadar berorientasi pada hafalan. Oleh karena itu, implementasi pendekatan *deep learning* dipandang berpotensi menjadi solusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana kontribusi penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram, Bagaimana tingkat Motivasi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama hindu dan budi pekerti di SMA Negeri 6 Mataram, Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kontribusi penerapan pendekatan pembelajaran

deep learning terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis H_a : terdapat hubungan signifikan antara penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SMA Negeri 6 Mataram dan H_o : tidak terdapat hubungan signifikan antara penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SMA Negeri 6 Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Hubungan Penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram”.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif dan metode *Ex-Post Facto* untuk mengetahui hubungan antara penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* dengan motivasi belajar siswa. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 6 Mataram dengan populasi seluruh siswa Hindu kelas XII sebanyak 113 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified purposive sampling* berdasarkan pembagian kelas dan kriteria keaktifan siswa, sehingga diperoleh sampel sebanyak 113 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui angket skala Likert yang didukung observasi dan dokumentasi. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Variabel X (*deep learning*) diukur melalui indikator pemahaman konsep, keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Variabel Y (motivasi belajar) diukur melalui indikator ketekunan belajar, minat belajar, keinginan berprestasi, dan partisipasi aktif. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan SPSS 25. Uji prasyarat meliputi normalitas dan linearitas. Karena data berskala ordinal dan hubungan tidak linear, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji Spearman Rank.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Kontribusi Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Deep learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui angket pada variabel X yang terdiri atas 37 butir pernyataan dan melibatkan 113 responden siswa, diperoleh temuan analisis deskriptif yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Pendekatan *Deep Learning*

Statistics		
<i>DEEP LEARNING</i>		
N	Valid	113

Hubungan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram
I Ketut Dirga Wiratma*

	Missing	0
Mean		116.11
Std. Error of Mean		1.170
Median		116.00
Mode		112
Std. Deviation		12.434
Variance		154.596
Range		67
Minimum		75
Maximum		142
Sum		13120
Percentiles	25	109.50
	50	116.00
	75	124.00

Sumber : Ouput SPSS (data diolah, 2026)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel *deep learning* yang melibatkan 113 responden, diperoleh bahwa seluruh data responden dapat dianalisis secara keseluruhan. Nilai mean (rata-rata) sebesar 116,11, median sebesar 116,00, dan modus sebesar 112, yang menunjukkan bahwa kecenderungan jawaban responden berada pada nilai yang relatif seimbang. Nilai standar deviasi sebesar 12,434 menunjukkan bahwa penyebaran data dari rata-rata relatif kecil sehingga data cenderung merata. Nilai range sebesar 67 diperoleh dari selisih nilai maksimum 142 dan nilai minimum 75, yang menunjukkan adanya variasi skor responden terhadap variabel *deep learning*. Berdasarkan hasil analisis tersebut dengan nilai rata-rata sebesar 116,11, maka dapat disimpulkan bahwa *deep learning* berada pada kategori **setuju**. Untuk mengetahui frekuensi penerapan pendekatan *deep learning* maka dilakukan perhitungan dengan bantuan SPSS 25. Adapun tabel frekuensi data pendekatan *deep learning* sebagai berikut :

Tabel 2. Frekuensi Data Pendekatan *Deep Learning*

DEEP LEARNING					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	75	1	.9	.9	.9
	87	1	.9	.9	1.8
	90	1	.9	.9	2.7
	91	2	1.8	1.8	4.4
	92	1	.9	.9	5.3
	95	2	1.8	1.8	7.1
	97	1	.9	.9	8.0
	98	1	.9	.9	8.8
	100	2	1.8	1.8	10.6
	101	1	.9	.9	11.5
	103	3	2.7	2.7	14.2
	104	1	.9	.9	15.0
	105	1	.9	.9	15.9
	106	1	.9	.9	16.8
	107	5	4.4	4.4	21.2
	108	2	1.8	1.8	23.0
109	2	1.8	1.8	24.8	
110	3	2.7	2.7	27.4	
111	3	2.7	2.7	30.1	
112	8	7.1	7.1	37.2	
113	4	3.5	3.5	40.7	

Hubungan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram
I Ketut Dirga Wiratma*

114	4	3.5	3.5	44.2
115	5	4.4	4.4	48.7
116	3	2.7	2.7	51.3
117	4	3.5	3.5	54.9
118	5	4.4	4.4	59.3
119	5	4.4	4.4	63.7
120	1	.9	.9	64.6
121	4	3.5	3.5	68.1
122	3	2.7	2.7	70.8
123	2	1.8	1.8	72.6
124	4	3.5	3.5	76.1
125	6	5.3	5.3	81.4
127	1	.9	.9	82.3
128	1	.9	.9	83.2
130	4	3.5	3.5	86.7
133	6	5.3	5.3	92.0
134	2	1.8	1.8	93.8
135	1	.9	.9	94.7
137	2	1.8	1.8	96.5
139	2	1.8	1.8	98.2
140	1	.9	.9	99.1
142	1	.9	.9	100.0
Total	113	100.0	100.0	

Sumber : Ouput SPSS (data diolah, 2026)

Data *deep learning* diperoleh dari sampel siswa Hindu kelas XII yang berjumlah 113 responden, yang ditetapkan melalui teknik stratified purposive sampling. Berdasarkan hasil pengolahan data pada variabel penelitian, diperoleh skor tertinggi sebesar 142 dan skor terendah sebesar 75 dari keseluruhan responden. Adapun skor maksimum ideal yang dapat dicapai siswa adalah 148, yang dihitung dari perkalian jumlah butir instrumen sebanyak 37 dengan skor maksimum skala Likert, yaitu 4. Sementara itu, skor minimum ideal adalah 37, yang diperoleh dari hasil perkalian jumlah butir instrumen (37) dengan skor minimum skala Likert, yaitu 1. Selanjutnya, penentuan kategori nilai dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Range Grade} = \frac{\text{Skor Mak.Ideal} - \text{skor min.ideal}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$\text{Deep learning} = \frac{148 - 37}{4} = 27,75$$

148	→	Sangat Baik
120,25	→	Baik
92,5	→	Kurang Baik
64,75	→	Tidak Baik
37		

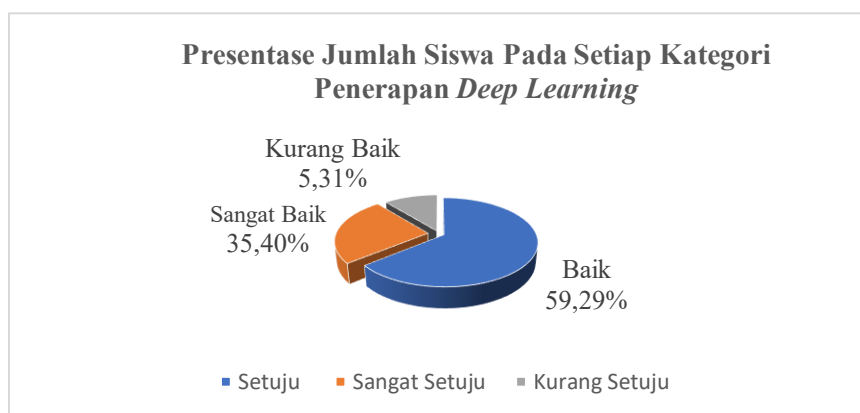
Berdasarkan hasil range grade diatas, bahwa *deep learning* terdapat pada kategori **baik** pada rentangan nilai 92,5-120,25 dengan nilai mean yaitu 1116,11 pada uji analisis deskriptif. Maka didapatkan bahwa: interval skor angket yang telah diisi oleh 113 siswa kelas XII hal tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Interval Skor Pendekatan *Deep Learning*

No.	Skor/Rentang	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
1	120,25-148	40 siswa	35,40%	Sangat Baik
2	92,5-120,25	67 siswa	59,29%	Baik
3	64,75 -92,5	6 siswa	5,31%	Kurang Baik
4	37-64,75	0	0	Tidak Baik
Jumlah		113 siswa	100%	-

Sumber : Output SPSS (data diolah, 2026)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa terdapat 40 siswa teletak pada rentang skor 120,25-148 dengan persentase 35,40% menyatakan bahwa tingkat kontribusi penerapan *deep learning* pada kategori sangat setuju, 67 siswa terletak pada rentangan 92,5-120,25 dengan persentase 59,29% kategori setuju dan 6 siswa teletak pada kategori kurang setuju dengan persentase 5,31%.



Gambar Pie 1. Chart Presentase Jumlah Siswa Penerapan *Deep Learning*

Deep learning adalah pendekatan instruksional yang menitikberatkan pada pemahaman materi secara fundamental dan menyeluruh. Alih-alih mengandalkan hafalan, metode ini menuntut siswa untuk mengintegrasikan informasi baru dengan kerangka pengetahuan yang sudah ada, sehingga mereka mampu melakukan analisis kritis terhadap berbagai masalah melalui penguasaan konsep yang utuh.

Proses pembelajaran berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi, refleksi, pemecahan masalah, dan penerapan konsep dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan memiliki daya retensi yang lebih kuat. Selain itu, pendekatan ini turut berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta adaptabilitas siswa dalam menghadapi kompleksitas permasalahan. Oleh karena itu, *deep learning* tidak hanya berimplikasi pada

peningkatan hasil belajar, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan secara fleksibel dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis, kontribusi penerapan pendekatan *deep learning* terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram berada dalam kategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, keterampilan pemecahan masalah, serta memperkuat pemahaman konseptual mereka secara lebih mendalam (Warman et al., 2025). Keberhasilan penerapan pendekatan *deep learning* juga melalui peranan guru yang tepat melakukan pendekatan, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam memahami teks, berdiskusi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka (Epik et al., 2025). Selain itu, keberhasilan ini juga memiliki beberapa faktor yaitu kepemimpinan kepala sekolah, budaya kerja, dan motivasi kerja memainkan peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning*. Peningkatan pada ketiga faktor ini berpotensi besar untuk meningkatkan profesionalisme guru (Faizin et al., 2025).

Temuan penelitian ini relevan dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa belajar sebagai proses aktif, di mana peserta didik secara mandiri mengonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran. Implementasi pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti merefleksikan prinsip esensial konstruktivisme, yakni peran aktif siswa dalam mengeksplorasi dan memahami materi, sementara guru berfungsi sebagai mediator sekaligus fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif. Keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi, pengajuan pertanyaan, analisis materi, serta pengaitan konsep dengan pengalaman kontekstual menunjukkan adanya penguatan proses internal dalam struktur kognitif mereka. Pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif tersebut berkontribusi pada tercapainya tujuan konstruktivisme, yaitu membentuk individu yang mandiri dalam berpikir dan mampu memecahkan permasalahan secara efektif. Dengan demikian, penerapan *deep learning* menegaskan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara natural sekaligus menghasilkan konstruksi pengetahuan yang bermakna.

B. Tingkat Motivasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui angket pada variabel Y yang terdiri atas 25 butir pernyataan dan melibatkan 113 responden siswa, diperoleh temuan yang selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif Motivasi Belajar

MOTIVASI BELAJAR		
N	Valid	113
	Missing	0
Mean		79.55
Std. Error of Mean		1.015
Median		82.00
Mode		83
Std. Deviation		10.794
Variance		116.518
Range		56
Minimum		43
Maximum		99
Sum		8989
Percentiles	25	74.00
	50	82.00
	75	87.50

Sumber : Ouput SPSS (data diolah, 2026)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel motivasi belajar yang melibatkan 113 responden, seluruh data dinyatakan layak dianalisis karena tidak ditemukan adanya data yang hilang. Nilai *mean* sebesar 79,55, *median* 82,00, dan *modus* 83 menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden terkonsentrasi pada rentang nilai yang relatif berdekatan. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 10,794 mengindikasikan bahwa tingkat penyebaran data terhadap nilai rata-rata tergolong rendah, sehingga pola data cenderung homogen. Adapun nilai *range* sebesar 56, yang merupakan selisih antara nilai maksimum 99 dan nilai minimum 43, mencerminkan adanya variasi skor responden dalam menilai variabel motivasi belajar. Berdasarkan interval kategori yang telah ditentukan, nilai rata-rata sebesar 79,55 berada pada rentang 62,5–81,25, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berada pada kategori **setuju**. Untuk mengetahui frekuensi motivasi belajar maka dilakukan perhitungan dengan bantuan SPSS 25. Adapun tabel frekuensi data motivasi belajar sebagai berikut :

Tabel 5. Tabel Frekuensi Data Motivasi Belajar

MOTIVASI BELAJAR					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	43	1	.9	.9	.9
	45	1	.9	.9	1.8
	48	1	.9	.9	2.7
	54	1	.9	.9	3.5
	59	1	.9	.9	4.4
	60	1	.9	.9	5.3
	62	2	1.8	1.8	7.1
	63	2	1.8	1.8	8.8
	64	1	.9	.9	9.7
	66	2	1.8	1.8	11.5
	67	1	.9	.9	12.4
	69	1	.9	.9	13.3
	70	3	2.7	2.7	15.9

Hubungan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram
I Ketut Dirga Wiratma*

71	6	5.3	5.3	21.2
72	1	.9	.9	22.1
73	2	1.8	1.8	23.9
74	4	3.5	3.5	27.4
75	7	6.2	6.2	33.6
76	3	2.7	2.7	36.3
77	1	.9	.9	37.2
78	5	4.4	4.4	41.6
79	3	2.7	2.7	44.2
80	4	3.5	3.5	47.8
81	2	1.8	1.8	49.6
82	1	.9	.9	50.4
83	9	8.0	8.0	58.4
84	3	2.7	2.7	61.1
85	4	3.5	3.5	64.6
86	7	6.2	6.2	70.8
87	5	4.4	4.4	75.2
88	6	5.3	5.3	80.5
89	5	4.4	4.4	85.0
90	2	1.8	1.8	86.7
91	6	5.3	5.3	92.0
92	2	1.8	1.8	93.8
93	1	.9	.9	94.7
94	2	1.8	1.8	96.5
95	1	.9	.9	97.3
96	1	.9	.9	98.2
97	1	.9	.9	99.1
99	1	.9	.9	100.0
Total	113	100.0	100.0	

Sumber : Ouput SPSS (data diolah, 2026)

Hasil data berdasarkan variabel motivasi belajar mendapatkan skor tertinggi sebesar 99 dan skor terendah 43 dari 113 responden. Skor maksimal ideal yang didapatkan siswa adalah 100 nilai ini didapatkan dengan mengalikan jumlah butir item yaitu sejumlah 25 dengan 4 (skor maks skala likert yang digunakan), dan skor minimum yang dapat diperoleh oleh siswa sejumlah 25 dengan mengalikan jumlah item butir yaitu 25 dengan 1 (skor minimal likert yang digunakan). Dengan menggunakan formula sebagai berikut untuk memperoleh grade:

$$\text{Range Grade} = \frac{\text{Skor Mak.Ideal} - \text{skor min.ideal}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$\text{Motivasi belajar} = \frac{100 - 25}{4} = 18,75$$

100	→	Sangat Baik
81,25	→	Baik
62,5	→	Kurang Baik
43,75	→	Tidak Baik
25		

Hubungan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram
I Ketut Dirga Wiratma*

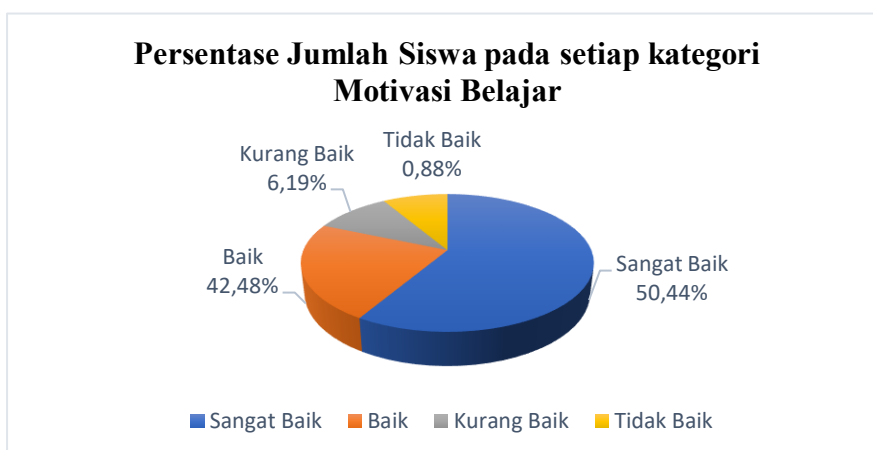
Berdasarkan rang grade diatas, bahwa motivasi belajar terdapat pada kategori **baik** pada rentangan nilai 62,5-81,25 dengan nilai mean yaitu 79,55 pada uji analisis deskriptif . Maka didapatkan interval maka interval skor angket yang telah diisi oleh 113 siswa kelas XII dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Interval Skor Motivasi Belajar

No.	Skor/Rentangan	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Keterangan
1	81,5 -100	57 siswa	50,44%	Sangat Baik
2	62,5 - 81,5	48 siswa	42,48%	Baik
3	43,75 – 62,5	7 siswa	6,19%	Kurang Baik
4	25 - 43,75	1 siswa	0,88%	Tidak Baik
Jumlah		113 siswa	100%	-

Sumber : Ouput SPSS (data diolah, 2026)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa terdapat 57 siswa yang terletak pada rentang skor 81,5–100 dengan persentase 50,44% yang menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat baik. Selanjutnya terdapat 48 siswa yang berada pada rentang skor 62,5–81,5 dengan persentase 42,48% yang termasuk dalam kategori baik. Kemudian 7 siswa berada pada rentang skor 43,75–62,5 dengan persentase 6,19% yang termasuk dalam kategori kurang baik, dan 1 siswa berada pada rentang skor 25–43,75 dengan persentase 0,88% yang termasuk dalam kategori tidak baik.



Gambar 2. Pie Chart Presentase Jumlah Siswa Tingkat Motivasi Belajar

Motivasi memegang peranan penting dalam mempengaruhi partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Secara fundamental, dorongan ini bertindak sebagai stimulan internal yang mengarahkan individu untuk konsisten dalam mengejar target akademis serta mengoptimalisasi pengembangan kapasitas diri secara simultan. Fenomena psikologis tersebut dapat bersumber dari determinasi personal yang mencakup rasa ingin tahu, ambisi pencapaian prestasi, serta

kebutuhan akan *self-actualization* yang dikategorikan sebagai motivasi intrinsik. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik juga turut memengaruhi melalui variabel eksternal seperti dukungan sistem keluarga, atmosfer akademik yang suportif, pemberian reward, hingga dinamika ekspektasi sosial. Oleh karena itu, penguatan motivasi belajar memerlukan pendekatan strategis yang komprehensif, mulai dari pemberian rekognisi yang tepat, pengondisian lingkungan kelas yang harmonis, penyampaian *constructive feedback*, hingga sinkronisasi kegiatan pembelajaran yang relevan dengan preferensi serta kebutuhan kontekstual peserta didik.

Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram berada pada kategori baik. Upaya peningkatan motivasi tersebut tidak dapat hanya bertumpu pada peran guru sebagai motivator semata, melainkan juga memerlukan dukungan dan keterlibatan aktif dari lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal yang turut memengaruhi proses belajar siswa (Yulistiana et al., 2023). Beberapa faktor yang berkontribusi dalam peningkatan motivasi belajar siswa antara lain integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, pemanfaatan media video, penerapan permainan edukatif, serta pemberian perhatian yang memadai terhadap kondisi emosional peserta didik (Sintia et al., 2025). Pemilihan model, strategi, serta metode pembelajaran yang relevan dan selaras dengan karakteristik peserta didik merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat motivasi belajar siswa.

Fenomena tersebut selaras dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh McClelland, yang menegaskan bahwa dorongan individu dalam proses belajar dipengaruhi oleh kebutuhan akan pencapaian (*need for achievement*), kesiapan menghadapi tantangan, serta penerimaan umpan balik terhadap usaha yang dilakukan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, motivasi belajar siswa tercermin dari adanya dorongan intrinsik yang kuat untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa menunjukkan keinginan untuk memahami materi secara mendalam, meraih hasil optimal, serta mempertahankan konsistensi dan ketekunan selama mengikuti proses belajar.

Kondisi ini mengindikasikan karakteristik individu yang berorientasi pada keberhasilan, di mana siswa berupaya secara maksimal dan menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Di samping itu, implementasi kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, serta memperoleh umpan balik dari guru terbukti mampu memperkuat motivasi belajar mereka. Hal tersebut terjadi karena siswa merasakan adanya apresiasi terhadap usaha yang dilakukan serta memperoleh peluang untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, sejalan dengan prinsip-prinsip dalam teori motivasi McClelland.

Adanya umpan balik yang diberikan guru selama proses belajar sesuai dengan teori motivasi McClelland, terutama dalam hal kebutuhan akan prestasi, di mana seseorang termotivasi untuk mengetahui hasil dari upaya yang telah dilakukan. Umpan balik berupa penilaian, apresiasi, atau panduan memberi tahu siswa tentang sejauh mana mereka telah berhasil belajar dan bagian-bagian

yang masih perlu diperbaiki. Situasi tersebut mendorong peserta didik untuk meningkatkan usaha belajar, mempertahankan ketekunan, serta secara berkelanjutan berupaya mencapai capaian yang lebih optimal dibandingkan sebelumnya. Selain itu, pemberian umpan balik berperan dalam memperkuat rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri siswa, sehingga mereka mampu menunjukkan fokus yang lebih baik, menjaga konsistensi, serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalani proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa motivasi belajar memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan serta keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, baik yang bersumber dari dalam diri (*motivasi intrinsik*) maupun yang dipengaruhi oleh faktor eksternal (*motivasi ekstrinsik*). Tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram tergolong baik. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain peran aktif guru, dukungan keluarga, pemanfaatan teknologi, serta penerapan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh McClelland, yang menekankan pentingnya kebutuhan akan pencapaian, tantangan, serta pemberian umpan balik dalam meningkatkan gairah belajar siswa.

C. Kontribusi Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Deep learning* Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 6 Mataram

Motivasi belajar siswa merupakan faktor fundamental yang berperan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pendekatan *deep learning* telah diimplementasikan sebagai strategi untuk meningkatkan antusiasme belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram. Guna mengkaji sejauh mana kontribusi pendekatan *deep learning* terhadap peningkatan motivasi belajar, dilakukan analisis data dengan menggunakan berbagai teknik uji statistik. Sebelum menginterpretasikan hasil analisis tersebut, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat serta analisis regresi sederhana untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi asumsi dasar dalam analisis statistik. Uji prasyarat yang dimaksud meliputi uji normalitas dan uji linearitas, yang berfungsi sebagai tahap awal dalam menilai kelayakan data sebelum digunakan pada analisis lanjutan.

1) Uji Prasyarat

Uji prasyarat dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis memenuhi syarat tertentu sesuai dengan teknik analisis yang digunakan. Hal ini penting agar hasil analisis dapat dipercaya dan mendukung kesimpulan yang valid. Dalam penelitian ini, uji prasyarat meliputi:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji data pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji *kolmogorov smirnov* digunakan untuk uji normalitas dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25.0 untuk pengolahan data, dalam pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan pengujian

pada taraf signifikansi 0,05 untuk menentukan apakah data memenuhi asumsi distribusi normal. Adapun kriteria pengujianya adalah apabila nilai signifikansi (p-value) yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal. Dan Ketika nilai probabilitas (p-value) berada di atas batas signifikansi 0,05, hal tersebut mengindikasikan bahwa data terdistribusi secara normal dan layak digunakan dalam analisis statistik parametrik. Adapun hasil uji normalitas yaitu sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		113
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.24710672
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.046
	Negative	-.066
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Output SPSS (data diolah, 2026)

Merujuk pada hasil pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh nilai signifikansi (*sig.*) sebesar 0,200. Mengingat nilai tersebut melampaui ambang batas 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data motivasi belajar siswa memiliki sebaran yang normal. Hasil ini mengonfirmasi bahwa asumsi normalitas sebagai syarat fundamental dalam analisis korelasi *Product Moment* telah terpenuhi secara empiris.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah korelasi antara variable independent dan variable dependent memiliki pola hubungan yang linear. Secara konseptual, hubungan linear mengindikasikan bahwa setiap fluktuasi yang terjadi pada variable independent akan diikuti oleh perubahan yang proporsional pada variable dependent. Prosedur ini krusial untuk memvalidasi bahwa data penelitian memenuhi asumsi dasar dalam penggunaan model analisis regresi linear sederhana. Berdasarkan pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS 25, diperoleh hasil uji linearitas sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
MOTIVASI BELAJAR * DEEP LEARNING	Between Groups	(Combined)	9102.524	42	216.727	3.843	.000
		Linearity	5432.328	1	5432.328	96.331	.000
		Deviation from Linearity	3670.196	41	89.517	1.587	.044
	Within Groups		3947.458	70	56.392		
	Total		13049.982	112			

Sumber : Output SPSS (data diolah, 2026)

Hubungan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram
I Ketut Dirga Wiratma*

Berdasarkan hasil analisis uji linearitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai *deviation from linearity* sebesar 0,044. Mengingat angka tersebut berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05, maka dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat korelasi linear yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen dalam studi ini.

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 ($>0,05$) yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Namun, hasil uji linearitas menunjukkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,044 ($<0,05$) yang mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel *deep learning* dan motivasi belajar tidak linear. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini berskala ordinal karena menggunakan skala Likert. Oleh karena itu, analisis hubungan antar variabel dilakukan menggunakan uji nonparametrik Spearman Rank.

2) Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis, ditemukan bahwa distribusi data tidak memenuhi kriteria normalitas. Berdasarkan hal tersebut, pengujian hipotesis dilakukan melalui pendekatan statistik *nonparametric*. Langkah ini ditempuh guna memvalidasi signifikansi pengaruh antar variabel yang diteliti. Secara spesifik, analisis inferensial dalam studi ini mengaplikasikan uji *Spearman Rank* yang diolah menggunakan perangkat lunak *SPSS 25*. Adapun ringkasan temuan empiris tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Spearman Rank

Correlations			DEEP LEARNING	MOTIVASI BELAJAR
Spearman's rho	DEEP LEARNING	Correlation Coefficient	1.000	.575**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	113	113
	MOTIVASI BELAJAR	Correlation Coefficient	.575**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	113	113
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2026)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *deep learning* dan motivasi belajar. Selanjutnya, kekuatan hubungan antara kedua variabel ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,575 berdasarkan output SPSS. Nilai ini mengindikasikan bahwa tingkat keeratan hubungan berada pada kategori kuat. Selain itu, arah hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi bernilai positif (0,575), yang berarti hubungan antara *deep learning* dan motivasi belajar bersifat searah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan, kuat, dan searah antara *deep learning* dengan

motivasi belajar. Dengan perhitungan R^2 (R Square) yaitu $0,5752 = 0,3306 \times 100 = 33,06\%$. Sehingga kontribusi *deep learning* (X) mampu mempengaruhi variabel motivasi belajar (Y) sebesar 33,06% sedangkan sisanya sebesar 66,94% dipengaruhi oleh variabel lain.

Penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam kegiatan pembelajaran terbukti mampu meningkatkan mutu proses belajar sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Pendekatan ini menekankan pada pendalaman pemahaman konsep, partisipasi aktif siswa, serta kemampuan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses belajar tidak hanya berorientasi pada hafalan, melainkan juga pada pemaknaan yang lebih mendalam. Melalui penerapan *deep learning*, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berpartisipasi dalam diskusi, serta membangun pemahaman secara mandiri, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *deep learning* merupakan pendekatan yang relevan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan mampu mengoptimalkan pertumbuhan motivasi belajar siswa.

Keberhasilan kontribusi pendekatan pembelajaran *deep learning* terhadap motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

- a. keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, di mana siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta memahami materi secara mendalam sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat belajar (Nasution et al., 2025).
- b. peran guru sebagai fasilitator yang membimbing dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa merasa didukung, memperoleh arahan, dan memiliki kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran (Basyori, 2025).
- c. pembelajaran yang bermakna dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, yang membantu siswa memahami manfaat pembelajaran secara nyata serta mendorong mereka untuk belajar dengan lebih fokus, tekun, dan bertanggung jawab (Romero-ariza et al., 2025).

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi nonparametrik *Spearman's Rho*, ditemukan adanya hubungan linear yang positif dan signifikan antara implementasi pendekatan pembelajaran *deep learning* dengan tingkat motivasi belajar siswa. Hal ini terobservasi secara spesifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Suherman dkk, (2025) menemukan bahwa “pendekatan *deep learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, karena siswa lebih aktif dan terlibat dalam memahami materi secara mendalam”. Penelitian Ain dkk, (2025) juga menunjukkan bahwa “Pendekatan *deep learning* efektif meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa secara signifikan”. Selain itu, hasil kajian Agustina dkk, (2025) “Pendekatan *deep learning* meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran di tingkat SMA sekaligus mengembangkan potensi dalam diri siswa”.

Sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura yang menekankan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran mencerminkan adanya faktor perilaku yang berkembang melalui pengalaman belajar secara langsung. Peran guru sebagai fasilitator menunjukkan adanya pengaruh lingkungan belajar yang memberikan dukungan, arahan, dan model pembelajaran bagi siswa. Pembelajaran yang bermakna dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari memperkuat faktor personal, seperti meningkatnya pemahaman, rasa percaya diri, dan keyakinan siswa terhadap kemampuannya. Interaksi antara ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan proses pembelajaran yang aktif mampu memperkuat motivasi belajar siswa, sehingga kontribusi pendekatan pembelajaran *deep learning* dapat dipahami sebagai hasil dari proses belajar yang melibatkan hubungan timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku sesuai dengan prinsip teori belajar sosial Bandura.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* memberi dampak baik dan penting terhadap semangat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram. Pendekatan ini menstimulasi keterlibatan aktif peserta didik guna memperluas signifikansi pengalaman pedagogis secara mendalam. Dalam konteks ini, pendidik mengemban peran sebagai *facilitator* yang mengonstruksi atmosfer pembelajaran kondusif, sehingga mampu mengeskalisasi efikasi diri, determinasi, serta minat intrinsik siswa. Hal tersebut selaras dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa motivasi belajar dibentuk melalui hubungan timbal balik antara faktor pribadi, lingkungan, dan perilaku belajar siswa yang aktif, dukungan dari lingkungan dalam proses belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data angket variabel X (*Deep Learning*) diperoleh nilai Mean (M) sebesar 116.11. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kontribusi penerapan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram berada pada kategori Baik. Berdasarkan hasil analisis data angket variabel Y (Motivasi Belajar) diperoleh nilai Mean (M) sebesar 79.55. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram berada pada kategori baik.

Berdasarkan hasil uji Spearman Rank, signifikansi hubungan variabel *deep learning* dengan motivasi belajar diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, karena nilai Sig. (2-tailed) $0,000 <$ lebih kecil dari 0,05, maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel *deep learning* dengan motivasi belajar. Kemudian melihat tingkat kekuatan (Keeratan) hubungan variabel *deep learning* dengan motivasi belajar. Dari output SPSS, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,575 Artinya, tingkat kekuatan hubungan

(korelasi) antara variabel *deep learning* dengan motivasi belajar adalah sebesar 0,575 atau kuat. Selanjutnya melihat arah (Jenis) Hubungan Variabel *deep learning* dengan motivasi belajar angka koefisien korelasi pada hasil di atas, bernilai positif, yaitu 0,575, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah (Jenis hubungan searah), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan signifikan yang kuat dan searah antara *deep learning* dengan motivasi belajar dalam kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Retorika*, 5(1), 1–14.
- Agustina, H., Misdar, M., & Dewi, I. K. (2025). Peningkatan pembelajaran deep learning dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *J-LAS: Journal of All Fields of Science*, 5(4), 380–392.
- Ain, N., Kurniawati, R. E., & Zuhro, L. F. (2025). Application of deep learning-based problem-based learning to increase motivation and critical thinking of elementary school students. *Lucerna: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1–9.
- Basyori, S. I. (2025). Peranan guru sebagai fasilitator dalam dunia pendidikan. *Journal Syntax Idea*, 7(4), 559–564.
- Devi, N. W. S. K., Arini, N. M., & Pramana, I. B. K. Y. (2024). Strategi guru agama Hindu dalam meningkatkan etika siswa melalui ajaran Tri Kaya Parisudha. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 15(2), 136–147.
- Dyatmika, G. E. P. (2022). The relationship between learning motivation and undergraduate students' English learning achievements. *Yavana Bhāshā: Journal of English Language Education*, 5(2).
- Ekayanti, P. Y., & Astawa, I. N. T. (2022). Pentingnya motivasi dari diri sendiri pada peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 377–387. <https://doi.org/10.53977/ps.v4i01.1956>
- Epik, Y., Elihami, & Setiawan, D. (2025). Peningkatan kemampuan literasi melalui pembelajaran deep learning pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 8, 421–431.
- Faizin, E., Egar, N., & Wuryandini, E. (2025). Profesionalisme guru dan tantangannya di era kurikulum deep learning. *Edunomika*, 9(2), 1–13.
- Iyai, Y., & Helsa, Y. (2025). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran aktif. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(3), 288–296.
- Julianingsih, D. A. (2025). Revitalisasi pembelajaran pendidikan agama Hindu berbasis deep learning. *Jurnal Guru Samvardhana*, 11(1), 1–14.
- Nasution, A., Rahmah, A. D., Fitri, N. A., & Pratiwi, L. (2025). Active learning strategies in increasing student participation. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 925–929. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i4.1181>
- Prayoga, G. K. A., Arini, N. M., & Armayani, N. M. R. T. (2025). Implementasi model pembelajaran PBL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Widya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 75–87. <https://doi.org/10.63577/wid.v3i01.149>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2023). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>

Hubungan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Mataram
I Ketut Dirga Wiratma*

- Romero-Ariza, M., Quesada, A., Abril, A. M., Rodríguez-Ortega, P. G., & Martín-Peciña, M. (2025). Open educational resources: Teachers' perception and impact on students' motivation. *Education Sciences*, 4, 1–29.
- Sintia, N. K., Rasmini, N. W., & Rudiarta, I. W. (2025). Pengaruh penerapan model PAIKEM terhadap motivasi belajar siswa. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 105–117. <https://doi.org/10.53977/ps.v4i02.2375>
- Suherman, S. S., Aulia, P., Askar, P. R., & Syaf, B. (2025). Implementasi tiga pilar deep learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 13316–13320.
- Warman, E., Setiawan, R., Gifary, A., Warta, W., & Mulyanto, A. (2025). Pendekatan deep learning pada pembelajaran di sekolah dasar. *JERKIN: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan*, 4(1), 1521–1528. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1773>
- Yulistiana, I. D. A. I. A., Arini, N. M., & Arta, I. B. A. (2023). Penerapan metode belajar CERDAS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Widya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 36–45.